

HOME NUMERACY ANAK KELAS V SEKOLAH DASAR BERDASARKAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA

Rani Eka Nuraeni¹, Dindin Abdul Muiz Lidinillah², Ika Fitri Apriani³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Surel: dindin_a_muiz@upi.edu

Abstract: *This study explores how parental socioeconomic status influences the Home Numeracy practices of fifth-grade students at SDN Giriwangi using a qualitative case study approach. Data were collected from five students and their parents through interviews, observation, and documentation. Despite low education and income levels, many parents showed care and involvement in their children's numeracy activities. Support ranged from engaging in contextual learning to minimal involvement due to work demands. The study highlights that parental awareness and involvement are more influential than socioeconomic status in shaping Home Numeracy practices.*

Keyword: *Home Numeracy, Elementary School, Socioeconomic Status, Parenting*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap praktik numerasi di rumah pada siswa kelas V SDN Giriwangi dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Data diperoleh dari lima siswa dan orang tuanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan dan pendapatan yang rendah, banyak dari mereka tetap menunjukkan kepedulian dan keterlibatan dalam aktivitas numerasi anak. Dukungan yang diberikan bervariasi, mulai dari pembelajaran kontekstual hingga keterlibatan minimal karena tuntutan pekerjaan. Studi ini menekankan bahwa kesadaran dan keterlibatan orang tua lebih berpengaruh daripada status sosial ekonomi dalam mendukung numerasi anak.

Kata Kunci: *Home Numeracy, Sekolah Dasar, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh*

PENDAHULUAN

Home learning environment merupakan perwujudan awal daripada pembelajaran anak, seperti yang telah dijabarkan diatas menurut pendapat Zamzami (2020), Ridwan *et al.*, (2018) hingga menurut teori Vygotsky (1978), pendidikan anak pra sekolah dalam lingkungan keluarga akan membentuk pola pikir yang mendukung dengan tumbuh kembang anak, dibantu dengan peran orang tua yang mendukung dan sarana serta prasarana yang mempunyai dalam suatu budaya yang berkelanjutan akan mendukung prestasi anak terlebih pada pembelajaran formal maupun

informal sehingga mendukung anak mendapatkan impact yang amat positif.

Home Numeracy environment atau yang biasa di sebut *Home Numeracy* salah satu kegiatan antara orangtua dengan anak yang melibatkan penggunaan angka, perhitungan, dan beberapa konsep matematika dalam suatu kegiatan pembelajaran numerik. Aktivitas tersebut bisa dalam bentuk sederhana ataupun kompleks, hal ini sejalan dengan Chang, (2023) ketika orang tua menunjukkan minat dan antusiasme terhadap matematika, hal itu dapat menular kepada anak-anak, sehingga mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan belajar lebih dalam tentang konsep matematika sehingga

mendorong pembelajaran anak-anak dan meningkatkan prestasi sekolah mereka. Dalam kegiatan pembelajaran tentu bukan hanya tugas guru disekolah saja untuk mentransferkan ilmu, tetapi membutuhkan peran orangtua dalam tahap perkembangan pembelajaran tersebut, terlebih lingkungan pertama anak dalam pembelajaran dimulai dalam komunikasi antara orangtua terutama pada ibu yang sebagaimana diharfiah kan sebagai madrasah pertama untuk anak.

Beberapa orang memandang matematika adalah mata pelajaran yang kurang diminati dan menakutkan bagi anak tetapi ada pula orang yang menyukai matematika. Oleh karena itu membuat pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam pembahasan numerasi adalah kuncinya, sehingga melahirkan anak yang terbiasa dengan persoalan – persoalan matematika dalam kehidupan sehari – hari (Rosida & Widiastuti, 2018).

Keterampilan berhitung sangat dibutuhkan anak sebagai keterampilan dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari hari berdasarkan berhitung awal adalah istilah sangat umum yang terdiri dari keterampilan seperti (1) menghitung verbal, (2) mengenali pola bilangan, (3) membandingkan besaran numerik, (4) memanipulasi besaran, dan (5) menambah dan mengurangi objek. Tentu hal ini bisa didapat dari lingkungan pertama anak dalam kesempatan keterampilan dasar yang dapat anak kembangkan (Girard et al., 2021). Sejalan dengan teori Vygotsky bahwasannya keterampilan matematika anak dapat berkembang bilamana telah dibiasakan dalam lingkungan dekat anak sehingga menjadi suatu budaya yang positif, hal ini akan memberikan impact yang besar dikemudian hari untuk pemahaman konseptual anak dalam

memahami matematika. Pendidikan awal anak berkaitan erat dengan beberapa perbandingan pola asuh yang dianut orang tua untuk memperkaya, mengstimulus anak dalam beberapa konteks pemahaman matematika, seperti halnya yang disebutkan dalam (Silver et al., 2023).

Lingkungan rumah anak merupakan pengaruh utama yang mendapat banyak perhatian, khususnya sejauh mana orang tua terlibat dalam aktivitas terkait matematika bersama anak mereka hal ini tentu seiras dimana peran orangtua memiliki posisi yang sangat krusial disamping pendidikan formal dalam kegiatan numerasi anak. Status sosial ekonomi (SSE) keluarga salah satu determinan terpenting dalam perkembangan numerasi anak.

Status sosial ekonomi juga berhubungan dengan ukuran derajat antara satu keluarga dengan keluarga lain atau masyarakat, dalam hal bagaimana cara mendapatkan, memenuhi, kebutuhan serta untuk mencapai kesejahteraan hidup. ketiga aspek tersebut menjadikan SES memiliki sifat tripartite sebagai indikator utama dalam SES Gottfried, 1985; Hauser, 1994; Mueller & Parcel, 1981, dalam Sirin, (2005). Ketiga aspek tersebut ialah sebagai berikut:

a. Pendapatan orang tua

Pendapatan salah satu indeks SES yang merepresentasikan potensi sumber daya social dan ekonomi yang tersedia untuk anak. Pendapatan yang diperoleh orang tua mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk kebutuhan anak-anak seperti membelikan buku-buku pendidikan, permainan edukatif, atau teknologi seperti komputer serta tablet yang dapat mendukung pembelajaran numerasi. Selain itu, mereka pendapatan

orangtua juga mempresentasikan lingkungan kaya akan pembelajaran yang mendukung dengan program pendidikan tambahan seperti les privat atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan keterampilan matematika Becker, G.S., 1991 dalam (Elliott *et al.*, 2013).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwasanya penggolongan pendapatan dikelompokkan menjadi empat kategori yakni 1) golongan pendapatan sangat tinggi dengan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan, 2) golongan pendapatan tinggi dengan rata-rata di antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan, 3) golongan pendapatan sedang dengan rata-rata di antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan, 4) golongan pendapatan rendah rata-rata di antara kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

b. Pendidikan yang ditempuh oleh orang tua

Pendidikan juga memiliki kontribusi yang kuat dalam indikator SES tidak dengan itu saja pendidikan yang diampu oleh orangtua representatif dari pada pendapatan, karena adanya hubungan diantara pendapatan dan pendidikan yang saling berpengaruh menurut Hauser & Warren 1997 dalam (Sirin, 2005). Dimana dengan menempuh pendidikan orang tua dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam menyediakan lingkungan pendidikan, dan pengasuhan pada lingkungan belajar sehingga berdampak pada perkembangan keterampilan numerasi anak.

c. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua, berdasarkan indeks Sosial Ekonomi Duncan 1961, dalam Sirin, (2005) bahwasanya ukuran pekerjaan berkaitan dengan status sosial ekonomi

suatu rumah tangga atas pendapatan, pendidikan yang diperlukan dalam suatu pekerjaan, kehormatan, serta budaya tertentu dalam tingkatan sosial ekonomi.

Status ini mencerminkan posisi sosial dan ekonomi keluarga dalam masyarakat, yang mencakup aspek-aspek seperti pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan orang tua serta bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak. Keluarga dengan (SSE) yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber daya yang dapat mendukung pendidikan anak, termasuk dalam hal numerasi (Atika & Rasyid, 2018). Sebaliknya, keluarga dengan SSE yang lebih rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam menyediakan lingkungan belajar yang memadai, yang dapat mempengaruhi perkembangan numerasi anak.

Perkembangan numerasi anak di Sekolah Dasar dapat dilihat dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Program AKM sendiri lebih daripada sekadar pemahaman konsep, namun kecakapan dalam menerapkan pengetahuan konseptual, kecakapan berpikir tingkat tinggi, dan kecakapan dalam berkomunikasi yang merupakan aspek kompleks.

Wijaya & Dewayani (2021) Program AKM sendiri sebuah hal yang penting karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilan logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari peserta didik, serta keterampilan memahami, memilah dan menggunakan informasi dengan kritis. Dalam program Akm pun disebutkan

pemahaman numerasi atau biasa disebut literasi numerasi menyebutkan tujuh dimensi dari numerasi, yaitu; a.) kepercayaan diri akan matematika; b.) apresiasi tentang hakikat dan sejarah matematika serta peran pentingnya untuk memahami issue di dunia nyata; c.) kemampuan berpikir logis dan pengambilan keputusan; d.) kegunaan matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dalam berbagai konteks; e.) kepekaan tentang bilangan dan simbol; f.) penalaran dengan data; g.) kemampuan untuk memanfaatkan beragam pengetahuan dan alat matematika (Girard et al., 2021).

Hasil data lapangan menunjukkan SDN Giriwangi merupakan sekolah yang memperoleh skor numerasi tertinggi diantara yang lainnya. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk peneliti teliti, dimana peneliti melihat adanya temuan menarik untuk memperkuat penelitian dalam sebuah studi kasus. SDN Giriwangi pada Asesmen Nasional dalam rapor pendidikan tahun 2024 memperoleh nilai capaian hingga 74,92%.

SDN Giriwangi terletak di daerah Kp. Peundeuy kelurahan Urug kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, mata pencaharian penduduknya cukup bervariasi dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Selain bekerja sebagai petani, penduduk yang ada di Kelurahan Urug juga ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI, POLRI, Buruh Tani, Wiraswasta, karyawan Swasta dan Tenaga Profesi.

Fenomena menarik yang ada pada Sekolah Dasar dengan Capaian tertinggi pada Asesmen Numerasi yakni, mayoritas jenis pekerjaan sebagai petani, tentu hal ini menjadi sebuah temuan menarik bagi peneliti mengenai

bagaimana orang tua anak kelas V SDN Giriwangi memberikan keterampilan numerasi yang tentu sangat dibutuhkan dan digunakan dalam kehidupan real time, baik di lingkungan keluarga, bermain, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Misalnya, pada saat berbelanja, membuat kue di hari raya, dirumah sakit ketika mengecek kesehatan dan hal – hal lainnya tentu memerlukan pemahaman numerasi. Numerasi sendiri berkaitan dengan kemampuan, kepercayaan diri, dan ketersediaan untuk bergelut dengan informasi kuantitatif ataupun spasial dalam memahami konseptual numerik dalam kehidupan sehari – hari (Mahmud & Pratiwi, 2019).

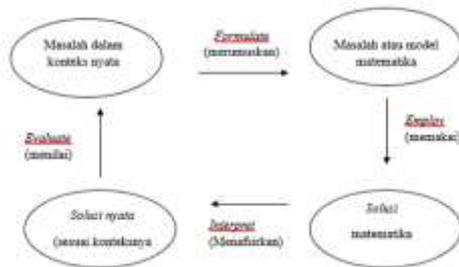
Berhitung merupakan kemampuan seorang anak dalam mengaplikasikan ide-ide dan mengolah bilangan untuk berpikir dan mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah, mengasah kemampuan numerasi anak tentu dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan misalnya, memberikan soal pola bilangan untuk memberikan kemampuan aritmatika anak, memberikan konsep pecahan melalui kue yang di potong memberikan pemaknaan kepada anak konsep daripada pecahan.

Sejalan dengan hal ini, capaian anak ketika mendapatkan treatment *Home Numeracy* dengan keluarganya akan berimpact sangat positif terhadap kegiatan belajar anak, tingkat keberhasilan belajar anak, hingga prestasi yang anak dapat dapatkan seperti capaian pada tingkat Program AKM siswa di sekolah dasar yang baik pada konteks Asesment numerasi.

(OECD, 2018) juga menyoroti pentingnya kemampuan berpikir logis sebagai bagian integral dari literasi matematika, menekankan bahwa literasi matematika tidak hanya berkaitan dengan

penggunaan matematika untuk memecahkan masalah pada dunia nyata, tetapi juga menekankan penalaran matematika sebagai komponen utama untuk menjadi individu yang paham matematika.

Hal ini juga sejalan dengan yang disebutkan dalam (OECD, 2017 dalam (Wijaya & Dewayani, 2021)) yang dapat direpresentasikan sebagai berikut ;



Gambar 1. Proses berpikir dengan konsep numerasi OECD, 2017

Berdasarkan pemahaman yang bisa disimpulkan dari **Gambar 1.** bahwasannya, pemahaman anak pada dasarnya bisa berkembang daripada lingkungan yang membentuk, dimana tiga kata *formulate, employ, dan interpret* merupakan hal yang merujuk pada proses anak bagaimana memecahkan masalah dan aktif dalam prosesnya. Tentu untuk mencapai hal itu selain pendidikan formal, diperlukan dukungan keluarga dan keterlibatan faktor HLE yang memadai agar anak memahami konsep dan melibatkannya secara real time dalam kehidupan nyata, berawal dari masalah konteks nyata, diurai menjadi beberapa proses yang akhirnya menjadi sebuah penyelesaian yang selesai. Tentu proses ini melibatkan perhitungan, kalkulasi ,manipulasi bentuk aljabar, penyelesaian model matematika, analisis informasi pada *representative* matematika yang kaya akan grafik, diagram, serta menyusun penjelasan matematis menggunakan alat matematika

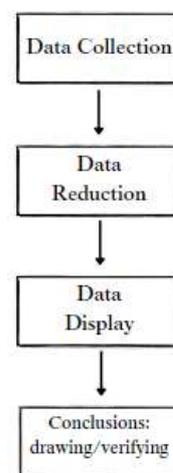
yang pada akhirnya mendapatkan sebuah solusi matematis.

METODE

Riset penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus (Case Studies). Dimana riset ini difokuskan tentang individu, satu kelompok yang bertujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas yakni, peranan orangtua dalam *Home Numeracy* anak berdasarkan Status Sosial Ekonomi.

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 22 Januari 2025 hingga 28 februari 2025, dengan jadwal yang di susun dan di sepakati oleh peneliti, orang tua wali murid dan disahkan oleh kepala sekolah SDN Giriwangi. Jumlah kunjungan 3 hari masing – masing Orang tua anak, dengan total 5 anak tertinggi di kelas V dalam numerasi yang memenuhi kriteria yakni tertinggi numerasi di kelas V.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data milles and Huberman (1992) :



Gambar 2. Analisis data menurut Milles dan Huberman(1992)

Dalam teknik milles dan Huberman pada **Gambar 2.** yang terdiri dari empat

tahapan utama: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Keempat komponen ini dilakukan secara bersamaan dan saling berinteraksi selama proses penelitian berlangsung di SDN Giriwangi.

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dari lima siswa kelas V yang memiliki skor numerasi tertinggi berdasarkan hasil asesmen numerasi di kelas. Selain itu, dilakukan pula observasi terhadap aktivitas numerasi anak di rumah, serta dokumentasi terhadap hasil asesmen dan catatan-catatan penting yang mendukung data penelitian.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diseleksi, disederhanakan, dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu praktik numerasi di rumah dan latar belakang sosial ekonomi orang tua. Reduksi ini bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan, menghilangkan data yang tidak sesuai, serta mempermudah dalam menemukan pola dan makna dari data yang ada.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk naratif, kutipan langsung dari wawancara, tabel, atau matriks untuk memudahkan peneliti

dalam memahami hubungan antar kategori dan merumuskan temuan. Penyajian data ini juga membantu dalam membandingkan setiap kasus siswa secara lebih sistematis.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan awal mulai dirumuskan sejak awal pengumpulan data dan terus dikembangkan sepanjang proses analisis. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan membandingkan antar sumber data (triangulasi) dan melalui diskusi dengan informan jika diperlukan, guna memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bersifat valid dan kredibel. Bagian metode penelitian harus memuat populasi, sampel, subjek, instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Giriwangi, tepatnya di Kampung Pendeuy, Kecamatan Kawalu. Subjek dalam penelitian ini adalah lima siswa kelas V, beserta orang tua mereka yang menjadi informan utama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh data mengenai latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua siswa cukup beragam, mulai dari jenjang sekolah

dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA).

Dari lima keluarga yang diwawancarai, terdapat orang tua yang hanya menamatkan pendidikan hingga SD, sementara sebagian lainnya telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA. Dari segi pekerjaan, para orang tua memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Beberapa bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang, wirausaha, hingga karyawan swasta. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan yang dilakukan bersifat informal dan bergantung pada kondisi ekonomi sekitar. Adapun pendapatan bulanan keluarga juga menunjukkan variasi yang cukup besar, yaitu mulai dari Rp500.000 hingga Rp2.000.000 per bulan. Sebagian besar informan berada dalam kelompok penghasilan Rp500.000–Rp1.000.000, yang menunjukkan keterbatasan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Namun, hal ini bukan menjadi halangan untuk Sebagian orang tua karena dibuktikan dengan hasil wawancara dan dikuatkan data hasil observasi.

Untuk lebih detail berikut data awal mengenai status social ekonomi orang tua dari hasil wawancara, sebagai berikut:

Narasumber 1

Anak dengan Inisial MAMS, lahir dari 3 bersaudara, MAMS anak ke 2 dari 3 bersaudara. Pendidikan terakhir ayah SD berinisial AR dan Ibu pendidikan terakhir SMP Berinisial RR dengan pekerjaan sebagai Petani memiliki lahan sendiri dengan pendapatan sebesar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000, tidak hanya itu ibu RR sebagai ibu rumah tangga mempunyai

sampingan warung sembako dan sayur – sayuran hasil panen.



Gambar 3. Praktik home numeracy anak MAMS dengan orang tuanya

Berdasarkan **Gambar 3**. Praktik yang dilakukan oleh orangtua MAMS, melalui penyampaian secara langsung di kehidupan sehari – hari selain dalam konteks pendidikan formal, orang tua dari ananda MAMS mengajarkan *Home Numeracy* melalui transaksi jual beli di warung sembako milik orang tuanya.

Narasumber 2

Anak dengan inisial AZ anak pertama dari pasangan ayah inisial AR dan ibu berinisial DP. dengan latar pendidikan terakhir ayah SD dan ibu SMA. Ayah AZ bekerja sebagai wirausaha dengan berjualan Siomay milik pribadi dengan pendapatan bisa sampai Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 atau lebih tergantung ramai pembeli atau tidaknya.

Ananda AZ sebagai anak pertama memiliki pribadi yang berani, dan tanggung jawab, dalam kondisi kelas ananda AZ mendapatkan beberapa kali ranking kelas, hingga saat ini pembelajaran *Home Numeracy* yang dilaksanakan oleh ananda AZ membantu menghitung bahan – bahan jualan ayahnya ataupun membantu menghitung bahan makanan, atau alat dapur ketika dibutuhkan.



Gambar 4. Game Numeracy

Berdasarkan **Gambar 4**. Ananda AZ selain dari membantu orang tuanya menghitung bahan untuk berjualan, AZ juga memainkan game berjudul Bubbu. Pada jurnal Zamzami (2020) aplikasi game yang biasa di download dalam smartphone juga mendukung perkembangan pola pikir anak, hal ini dibuktikan dengan game Bubbu merupakan aplikasi edutainment yang tidak dimaksudkan untuk menggantikan materi pembelajaran yang telah dirancang. Sebaliknya, aplikasi ini berperan sebagai pendukung dalam meningkatkan minat belajar, pemahaman pengetahuan, pembentukan karakter, serta aspek-aspek lain yang berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak.

Narasumber 3

EMF anak ke 2 dari 3 bersaudara, ayah IJP dan ibu NM dengan latar belakang pendidikan SMA. Ayah EMF selain menjaga Toko alat Tulis dengan pendapatan kurang lebih Rp 1.000.000-Rp 2.000.000, ibu dari ananda EMF juga sebagai Kader aktif dibidang kesehatan di masyarakat. EMF juga didukung aktif dalam pembelajarannya terutama dalam hal numeracy, menggunakan permainan edukatif seperti puzzle, rubik, lego dan sebagainya.



Gambar 5. Permainan Edukatif Lego

Ananda EMF sedari kecil di fasilitasi dalam memahami konteks numeracy melalui lego, puzzle dsb.

Namun ketika sudah beranjak dewasa menginjak kelas V Sekolah dasar ananda EMF memahami pemahaman berpikir numeral melalui game online berjudul Free Fire.



Gambar 6. Game Online Free Fire yang dimainkan ananda EMF

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Harahap & Ramadan (2021) disebutkan bahwasannya dampak game online free fire terhadap kemampuan kognitif anak adalah menjadikan kemampuan berpikir anak lebih cepat. Selain daripada hal itu, dalam game free fire juga mengenalkan numeracy dalam bentuk angka jual beli, diamond, koin, dan perhitungan damage dalam permainan. Secara tidak langsung pemahaman numeracy berkaitan erat dengan lingkungan sekitar anak tinggal bagaimana anak mendapatkan fasilitas, dan memahami hal tersebut dalam hal yang positif.

Narasumber 4

AT merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara Ayah berinisial AM pendidikan terakhir SMA, dan ibu inisial M dengan pendidikan terakhir SD, ayah AT bekerja sebagai Buruh Serabutan dengan pendapatan Rp 500.000-Rp 1.000.000 kurang lebih dalam sebulannya sedangkan ibu AT sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). AT sedari kecil sudah di fasilitasi dengan pembelajaran memahami numeracy

secara tidak langsung dalam kehidupan – sehari – hari, ibunya mengenalkan AT melalui hal – hal disekitar rumah seperti ketika memasak, AT menghitung bahan masakan, atau dimintai belanja untuk kebutuhan dengan menghitung uang sendiri sedari kecil. Pemahaman – pemahaman AT yang dibentuk oleh kedua orang tuanya juga di dukung dengan beberapa permainan edukatif karena AT sendiri memiliki minat yang besar terhadap permainan edukatif, seperti catur, ludo, ular tangga, kelereng dsb.



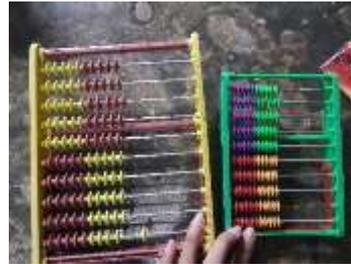
Gambar 7. Catur



Gambar 8. Monopoli



Gambar 9. Ular tangga



Gambar 10. Sempoa

Mues *et al.*, (2021) juga memberikan pandangan untuk meningkatkan kemampuan aritmatika anak bisa dengan meliputi permainan papan yang melibatkan angka, seperti ular tangga atau monopoli. Tentu kegiatan semacam ini tidak hanya membantu anak-anak memahami konsep matematika tetapi juga menunjukkan bagaimana halnya matematika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua dalam mendukung lingkungan numerasi juga mencakup cara mereka berkomunikasi tentang matematika. Anak-anak yang sering mendengar percakapan tentang angka dan perhitungan dari orang tua mereka lebih cenderung menunjukkan sikap positif terhadap matematika dan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka.

Narasumber 5

Anak dengan inisial AA anak Kedua dari dari pasangan ayah inisial AN dan ibu berinisial IM. dengan latar pendidikan terakhir ayah SMA dan ibu SMP. Ayah AA bekerja sebagai Buruh Serabut dengan memiliki kedudukan di masyarakat sekitar sebagai ketua RT, ayah AA sebelumnya bekerja di luar Negeri selama 10 Tahun dan Ibu AA sebagai karyawan Pabrik pendapatan per bulan kurang lebih sekitar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000.

Untuk ananda AA ini cenderung lebih belajar secara mandiri dalam memahami numerasi di kehidupan sehari – hari, karena kedua orang tuanya sibuk bekerja.

Keberagaman status sosial ekonomi ini ternyata berdampak pada variasi praktik *Home Numeracy* yang dilakukan di rumah (Anggraini et al., 2023). Meskipun sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan ekonomi, mereka tetap berusaha memberikan pendampingan belajar kepada anak-anak mereka. Sebagian informan, orang tua siswa, bahkan telah membiasakan anaknya dengan berbagai mainan edukatif sejak usia dini, seperti balok angka dan permainan berhitung sederhana. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pentingnya literasi numerasi, meskipun berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah. Davis-Kean et al (2021) menyatakan ketimpangan status sosial ekonomi (SSE) mungkin terjadi karena perbedaan lingkungan belajar anak di rumah, misalnya, latar belakang pendidikan orang tua dan akses terhadap sumber daya pendidikan, yang mungkin memengaruhi ekspektasi akademik orang tua dan aktivitas pemahaman numerasi anak. Akibatnya, ekspektasi akademis dan aktivitas belajar di rumah mungkin berbeda-beda di setiap SES, sehingga hubungan aktivitas belajar di rumah dengan hasil berhitung anak juga mungkin berbeda (Susperreguy et al., 2021).

Hasil temuan dilapangan memberikan sebuah fenomena menarik yakni memberikan pandangan kuat bahwa status sosial ekonomi bukan satu-satunya penentu kualitas *Home Numeracy*. Faktor seperti kesadaran orang tua, kepedulian terhadap pendidikan anak, dan inisiatif dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung juga memegang peranan penting. Dengan demikian, praktik *Home Numeracy* tidak sepenuhnya bergantung pada tingginya status sosial ekonomi,

namun lebih pada seberapa besar komitmen orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan secara keseluruhan hasil dari wawancara dan observasi mendalam mendapatkan banyak hal – hal menarik dan beragam dari ke-5 responden orang tua dan anak kelas V sekolah dasar dengan latar belakang yang berbeda – beda.

Lingkungan menjadi faktor utama terbentuknya pola pikir anak bagaimana memahami numerasi, dan lingkungan pertama anak yakni adalah keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Vygotsky. Cheung et al (2021) Hal ini penting karena secara teoritis, budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk lingkungan rumah dan perkembangan anak. Menurut teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, pengetahuan dibangun dalam konteks sosial dan kultural tertentu. Anak-anak membentuk pemahaman melalui komunikasi dan interaksi dengan anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun berasal dari keluarga dengan penghasilan menengah kebawah dan latar belakang pendidikan orang tua yang terbatas, siswa MAMS mendapatkan pendampingan yang cukup kuat dalam pengembangan numerasinya. Orang tua MAMS, yang berprofesi sebagai petani, secara aktif melibatkan anak dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan konsep numerasi, seperti menghitung hasil panen dan mengelola warung di rumah, Pola asuh yang dianut orang tua MAMS pun memberikan kesempatan untuk anak bisa eksplorasi dengan mengedepankan tanggung jawab dan konsekuensi yang didapat hal ini termasuk kedalam kategori pola asuh demokratis. Ayun

(2017) Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak dengan penuh tanggung jawab, sehingga MAMS terbiasa menjadi anak yang tanggung jawab dan mandiri untuk hal-hal mendasar, bahkan dalam konteks numerasi, MAMS pun sedari TK sudah pandai menabung untuk membeli sesuatu hal yang ia inginkan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sehari-hari yang kontekstual dapat menjadi bentuk nyata dari pola asuh yang mendukung *Home Numeracy*, tanpa harus bergantung pada status sosial ekonomi tinggi dalam arti lain untuk anak MAMS ini benar benar membuktikan temuan peneliti bahwa nyatanya lingkungan dapat membentuk bagaimana anak berpikir dan mengambil langkah matematis seperti dalam Mues et al (2022) Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan memotivasi dan melibatkan anak-anak secara kontekstual dalam mempelajari angka, berhitung, dan bernalar, dapat mempersiapkan mereka untuk meningkatkan keterampilan berpikir matematis mereka misalnya, dalam pemecahan masalah dikehidupan sehari – hari.

Berbeda dengan MAMS, siswa AZ menunjukkan kecenderungan belajar secara mandiri, peneliti menemukan bahwasannya AZ anak pertama dari ibu DP dan ayah AR sehingga kecenderungan sikap pemimpin sudah terbentuk sedari Sekolah Dasar. Meskipun orang tuanya berprofesi sebagai pedagang dan memiliki pendapatan sedang, pola asuh yang diterapkan lebih menekankan pada pemberian sarana belajar ketika usia dini menggunakan poster dan permainan edukatif mengenai numerasi ketika menginjak kelas V ini diberikan akses terhadap gadget edukatif. Kehadiran orang tua secara langsung dalam

membimbing aktivitas numerasi mungkin tidak terlalu intens, namun mereka tetap memfasilitasi anak melalui media yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang berbasis pada pemberian fasilitas, meskipun minim interaksi langsung, tetap dapat mendorong kemandirian anak, karena peran pentingnya pola asuh yang ditanam orang tua AZ memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada AZ juga berperan penting Dimana hal ini bukti orang tua AZ menganut pola asuh demokratis untuk membentuk kepribadian anak. Menurut Masni (2017) pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pendidikan yang memperhatikan dan menghormati kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak dan tergantung pada kepemimpinan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak, ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak, hal ini ditunjukkan Ketika AZ menjadi pribadi yang tidak takut salah dan berani untuk berkomunikasi secara lancar dengan siapapun, bahkan dari kelas rendah AZ selalu menjuarai kelas dan bahkan mengikuti beberapa perlombaan.

Siswa EMF merupakan contoh dari anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan dan pendapatan yang relatif menengah ke atas. Orang tua EMF secara aktif mendaftarkan anaknya ke kegiatan les tambahan, serta menyediakan media seperti puzzle sebagai alat pembelajaran numerasi. Meskipun EMF tidak banyak terlibat dalam permainan kontekstual seperti anak lainnya, pendekatan pola asuh yang lebih formal dan terstruktur tetap memberikan dampak positif dalam perkembangan numerasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial

ekonomi yang lebih tinggi memungkinkan akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam dan terarah. Pada siswa AT, terlihat pola asuh yang sangat mendukung pengembangan *Home Numeracy* sejak dini. Orang tua AT menyediakan berbagai permainan tradisional seperti catur, ular tangga, dan permainan edukatif lainnya yang dapat diraba langsung. Meskipun berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah, kehadiran dan keterlibatan orang tua sangat tinggi. Mereka tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga secara langsung membimbing anak dalam bermain sambil belajar. Ini menunjukkan bahwa kesadaran dan komitmen orang tua jauh lebih berperan dibandingkan latar belakang ekonomi semata. Berbeda dengan keempat anak sebelumnya, siswa AA mengalami keterbatasan dalam pendampingan numerasi di rumah. Ayahnya bekerja di luar negeri selama 10 tahun ketika AA masih kecil, dan ibunya sekarang sibuk sebagai buruh pabrik. Akibatnya, kehadiran orang tua dalam mendampingi proses belajar, khususnya dalam numerasi, sangat terbatas dan cenderung ada gap antara AA dan orang tuanya. Meski demikian, AA masih menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap konsep matematika dasar. Orang tua AA menganut pola asuh permisif, Dimana Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menjalankan berbagai aktivitasnya secara mandiri. Dalam pola ini, keterlibatan orang tua dalam komunikasi maupun pengawasan terhadap anak menjadi sangat minimal, bahkan jarang terjadi. Hal ini umumnya disebabkan oleh tingkat kesibukan orang tua yang tinggi. Akibatnya, apabila anak tidak mampu mengatur aktivitasnya sendiri atau tidak mendapatkan arahan

dalam memilih lingkungan pergaulan, maka risiko anak terlibat dalam perilaku yang kurang tepat pun meningkat, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kehidupannya (Farida Rohayani et al., 2023). Dengan hal ini AA menunjukkan bahwa keberhasilan numerasi juga dapat didukung oleh peran sekolah, meskipun peran orang tua di rumah kurang maksimal. Penelitian oleh Zippert & Rittle-Johnson (2018) menyoroti bahwa lingkungan matematika di rumah tidak hanya terbatas pada aktivitas numerasi dasar, tetapi juga mencakup aspek lain seperti pengenalan pola dan keterampilan spasial. Meskipun demikian, orang tua cenderung lebih sering melakukan aktivitas numerasi dibandingkan dengan bentuk aktivitas matematika lainnya hal ini dibuktikan dengan temuan yang sudah dilakukan oleh peneliti di Kp Pendeuy kelurahan Urug dimana orang tua cenderung lebih terbiasa dengan kegiatan numerasi secara langsung dari membantu menghitung hasil panen, dagangan, melibatkan anak dengan menggunakan uang membuat aktivitas numerasi orang tua berjalan natural tanpa disadari. Dukunganpun dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap kemampuan anak, namun hanya dukungan numerasi yang secara konsisten berkaitan dengan kemampuan matematika awal anak. Hal ini menunjukkan pentingnya kualitas serta keragaman aktivitas matematika yang diberikan di rumah. Dalam teori taksonomi juga disinggung bahwasannya sebelum anak menerapkann penerapan pada masalah yang ditemukan, anak perlu dikenalkan dengan sebuah pemahaman (Kuswana, 2016). Hal ini mendorong dasar bahwasannya sebelum anak memahami konsep

permasalahan dibidang numerasi anak perlu dikenalkan dengan sebuah pemahaman konsep itu sendiri, entah dari konsep bagaimana masalah itu terjadi sehingga dapat diselesaikan dengan pemahaman yang anak dapat pada lingkungan pertama dalam kegiatan *Home Numeracy Environment*.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas berhitung di rumah pada siswa kelas V sekolah dasar memiliki peran yang signifikan. Pertama, pola pengasuhan serta bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berhitung anak. Pola asuh yang responsif, disertai pemberian motivasi, media pembelajaran, serta permainan edukatif, terbukti dapat meningkatkan kompetensi numerik anak. Kedua, kolaborasi yang harmonis antara ayah dan ibu dalam mendampingi proses belajar berhitung di rumah berdampak positif terhadap perkembangan kognitif maupun sosial anak. Ketiga, keberhasilan pembelajaran berhitung dalam lingkungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat dukungan orang tua, keterlibatan keluarga, keyakinan orang tua terhadap potensi akademik anak, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Meskipun mayoritas berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, orang tua dengan komitmen tinggi terhadap pendidikan tetap mampu memberikan dukungan optimal melalui keselarasan pola pengasuhan, penyediaan sarana belajar yang memadai, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar anak di rumah hal ini menjadi temuan

menarik bahwasannya status sosial ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu dalam praktik *Home Numeracy*, karena peran aktif dan kesadaran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan numerasi anak.

Mengajarkan matematika sejak usia dini sangat penting karena anak-anak memiliki potensi perkembangan kognitif yang sesuai dengan tahap usianya. Jean Piaget mengemukakan bahwa anak-anak lahir dengan skema sensorimotor, yaitu kerangka awal yang membentuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan (Ibda, 2015). Pengalaman awal anak dibentuk oleh skema tersebut, artinya anak hanya dapat merespons kejadian-kejadian yang dapat diasimilasikan ke dalam skema yang telah dimiliki. Seiring waktu, skema ini mengalami modifikasi melalui berbagai pengalaman yang mengandung unsur baru dan perlu diakomodasi oleh struktur kognitif anak. Interaksi berkelanjutan dengan lingkungan menyebabkan perubahan struktur kognitif, memungkinkan perluasan pengalaman secara progresif. Frick & Möhring (2016) Piaget menekankan bahwa proses ini membutuhkan waktu, karena sistem kognitif yang baru senantiasa berkembang dari sistem yang telah ada. Oleh karena itu, pengenalan konsep matematika sejak prasekolah atau dalam pelaksanaan pendidikan dasar sangat dianjurkan, terutama melalui pendekatan konkret

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, G., Lidinillah, D. A. M., & Apriani, I. F. (2023). Analysis of the Role of Parents Role in *Home Numeracy*. *AlphaMath : Journal of Mathematics Education*, 9(2), 152. <https://doi.org/10.30595/alphamath.v9i2.18346>

- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Chang, I. (2023). Early numeracy and literacy skills and their influences on fourth-grade mathematics achievement: a moderated mediation model. *Large-Scale Assessments in Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00168-6>
- Cheung, S. K., Dulay, K. M., Yang, X., Mohseni, F., & McBride, C. (2021). *Literasi dan Numerasi Rumah Lingkungan Hidup di Asia*. 1–20.
- Davis-Kean, P. E., Tighe, L. A., & Waters, N. E. (2021). The Role of Parent Educational Attainment in Parenting and Children's Development. *Current Directions in Psychological Science*, 30(2), 186–192. <https://doi.org/10.1177/0963721421993116>
- Elliott, W. I., Song, H., & Nam, I. (2013). Small-dollar children's savings accounts, income, and college outcomes. *St. Louis, MO: Washington University, Center for Social Development., (CSD Worki*. <https://doi.org/10.7936/K73N22XD>
- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Frick, A., & Möhring, W. (2016). A matter of balance: Motor control is related to children's spatial and proportional reasoning skills. *Frontiers in Psychology*, 6(JAN), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.02049>
- Girard, C., Bastelica, T., Léone, J., Epinat-Duclos, J., Longo, L., & Prado, J. (2021). The relation between *Home Numeracy* practices and a variety of math skills in elementary school children. *PLoS ONE*, 16(9 September), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255400>
- Harahap, S. H., & Ramadan, Z. H. (2021). Dampak Game Online Free Fire Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1304–1311. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.895>
- Ibda, F. (2015). *PERKEMBANGAN KOGNITIF: TEORI JEAN PIAGET*. 3, 27–38.
- Kuswana, W. (2016). Taksonomi Kognitif. In A. Kamsyach (Ed.), *PT. Remaja Rosdakarya*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Matematika*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Mues, A., Birtwistle, E., Wirth, A., & Niklas, F. (2021). Parental (Stem)

- occupations, the *Home Numeracy* environment, and kindergarten children's numerical competencies. *Education Sciences*, *11*(12). <https://doi.org/10.3390/educsci11120819>
- Mues, A., Wirth, A., Birtwistle, E., & Niklas, F. (2022). Associations Between Children's Numeracy Competencies, Mothers' and Fathers' Mathematical Beliefs, and Numeracy Activities at Home. *Frontiers in Psychology*, *13*(April), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.835433>
- OECD. (2018). PISA 2022 Mathematics Framework (Draft). *Paris: OECD Publishing*.
- Ridwan, N., Nathan, N., & Hendra, Y. (2018). Home Learning: Belajar Seru Tanpa Batas. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Rosida, & Widiastuti. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Peran Guru, dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA. *N Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*, *vol 11*(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/provitae.v11i2.2756>
- Silver, A. M., Chen, Y., Smith, D. K., Tamis-LeMonda, C. S., Cabrera, N., & Libertus, M. E. (2023). Mothers' and fathers' engagement in math activities with their toddler sons and daughters: The moderating role of parental math beliefs. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1124056>
- Sirin, S. R. (2005). Socioeconomic status and academic achievement: A meta-analytic review of research. *Review of Educational Research*, *75*(3), 417–453. <https://doi.org/10.3102/00346543075003417>
- Susperreguy, M. I., Jiménez Lira, C., Xu, C., LeFevre, J. A., Blanco Vega, H., Benavides Pando, E. V., & Ornelas Contreras, M. (2021). Home Learning Environments of Children in Mexico in Relation to Socioeconomic Status. *Frontiers in Psychology*, *12*, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.626159>
- Vygotsky. (1978). *Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Psikologis Ting Proses*. Cambridge, MA: Universitas Harvard.
- Wijaya, A., & Dewayani, S. (2021). Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108.
- Zamzami, E. M. (2020). Aplikasi Edutainment Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh TK Merujuk Standar Nasional PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 985–995. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.750>
- Zamzami, M. R. (2020). Home Learning Sebagai Solusi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Era Pandemi. *Journal PIWULANG*, *3*(2), 173. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.660>
- Zippert, E. L., & Rittle-Johnson, B. (2018). The home math environment: More than numeracy. *Early Childhood Research Quarterly*, *50*(September), 4–15. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.07.009>